

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satu aspek yang menentukan perkembangan dan kemajuan suatu negara. Melalui kegiatan pendidikan suatu negara dapat memperoleh penambahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa yang akan datang dengan wujud kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral etikanya. Melalui pendidikan, manusia Indonesia bisa memperoleh kecerdasan, kemampuan, keterampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan.

Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam seluruh di bidang kehidupan setiap individu. Pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8).

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka

tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari sikap disiplin. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya yang ada sangkut pautnya dengan sikap disiplin. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga sendiri merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan semdirinya sesuai dengan tatananan pergaulan yang berlaku didalamnya.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Sisdiknas, 2003, hal. 7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar yang ada. Disiplin bukan hanya perkara tepat waktu namun juga pembentukan kepribadian anak. Perlu ketegasan dari orang tua untuk mengajari anak disiplin. Bagaimana bisa mengajari anak disiplin jika orang tuanya juga tidak memberi contoh. Orang tua harus bisa mengontrol anaknya sendiri. Mengontrol bukan berarti membatasi kreativitas anak atau memaksanya melakukan segala sesuatu yang diinginkan orang tua, melainkan membangun perilaku anak agar tetap berada di jalur yang benar. Sehingga ketika ia dewasa nanti, pribadi mandiri dan disiplin sudah tertanam. Termasuk salah satunya

membiasakan anak untuk mengucapkan “salam” dan “terima kasih”. Kebiasaan positif seperti ini adalah awal pembentukan kedisiplinan anak.

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan sikap disiplin karena itu merupakan kunci yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak.

Dengan disiplin, keluarga dapat mengajarkan kepada anak-anaknya tentang perilaku baik dan mana perilaku yang buruk, sehingga mereka tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang salah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Namun saat ini tidak sedikit ditemukan anak-anak yang memiliki perilaku buruk akibat dari kurang sempurnanya sosialisasi dalam keluarga. Perilaku yang kurang disiplin seperti sering membangkang terhadap perkataan orang tua, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering bolos sekolah dan bermain di luar tanpa mengenal batas waktu. Itu merupakan akibat dari kurang tegasnya orang tua dalam mendisiplinkan anak sehingga anak merasa bebas dalam melakukan segala hal. Padahal orang tua seharusnya mendisiplinkan anaknya agar anaknya menjadi seseorang yang memahami akan batasan nilai dan waktu.

Peneliti pun sering menemukan kasus bahwa tidak sedikit anak-anak yang kurang disiplin. Peneliti dapat berasumsi demikian dikarenakan peneliti melihat sikap mereka cenderung tidak mencerminkan sebagaimana disiplin seperti pulang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan melawan orang tua.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang penerapan kedisiplinan pada anak remaja di lingkungan keluarga, dilihat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dalam penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan

Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja di Lingkungan XIII Kelurahan Kwala Bekala”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan.
2. Susahnya menanamkan nilai-nilai spiritual agama serta sikap disiplin pada anak usia remaja.
3. Anak usia remaja masih labil dan mudah marah sehingga susah di didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang ada untuk mendapatkan pembahasan yang lebih baik sehingga tujuan penulisan ilmiah dapat tercapai. Batasan masalah yang akan diteliti adalah Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja di Lingkungan XIII Kelurahan Kwala Bekala.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia remaja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademis, dan masyarakat yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat berguna langsung bagi Universitas Quality, Kelurahan Kwala Bekala, peneliti serta masyarakat sehingga anak-anak menjadi disiplin.

